

Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama

Madiyono^{1*}, Mochamad Ziaul Haq²

¹ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Tangerang, Indonesia;

² Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: madiyono@stagn-sriwijaya.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Open integrity;
Perennial philosophy;
Religious moderation;
Theology.

Article history:

Received 2023-04-17

Revised 2023-04-20

Accepted 2023-04-21

ABSTRACT

The diversity of the Indonesian people, including religious diversity, is a reality given by God Almighty. On the one hand, this diversity is a gift and wealth of the nation, but on the other hand, religious diversity has great potential as a source of conflict. Although various dialogue approaches such as exclusivism, inclusivism, and pluralism have been carried out to reduce and eliminate misunderstandings, they have not been able to overcome problems without negative impacts on religions. Open integrity, a combination of the thoughts of the theologian Hans Küng and the perennial philosopher Seyyed Hossein Nasr, is a new approach that goes beyond pluralism. On the other hand, the Ministry of Religion has launched religious moderation to seek harmony and peace through religions. This article examines the relevance of open integrity as a dialogue approach to moderate religion. The study was conducted through a literature review using primary and secondary sources. From the results of the study, it was concluded that: Open integrity can be implemented as a theory, paradigm, and approach in interfaith dialogue that is more comprehensive than the approach of exclusivism, inclusivism, and pluralism. It is initiated to overcome the weaknesses of the pluralism approach by the belief that interfaith dialogue can produce benefits if it is carried out with clear integrity and sincere openness by studying the teachings of one's own religion and entering and understanding the teachings of dialogue partners without losing their own religious identity. An open integrity approach is relevant and in line with the principles in religious moderation so it is highly recommended as a new paradigm and approach in interfaith dialogue that is useful and successful without having the impact of losing the religious identity of each party in dialogue.

ABSTRAK

Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, termasuk keberagaman agama adalah suatu realitas yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Disatu sisi keberagaman tersebut adalah anugerah dan kekayaan bangsa namun di sisi lain keragaman agama memiliki potensi besar sebagai sumber konflik. Meski berbagai pendekatan dialog seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralism telah dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan kesalahpahaman, namun belum mampu mengatasi masalah tanpa dampak negatif terhadap agama-agama. Integritas terbuka yang merupakan kombinasi pemikiran teolog Hans

Küing dan filsuf perennial Seyyed Hossein Nasr menjadi pendekatan baru yang melampaui pluralisme. Di sisi lain, dalam upaya mengupayakan kerukunan dan perdamaian melalui agama-agama, Kementerian Agama mencanangkan moderasi beragama. Dalam artikel ini dikaji relevansi integritas terbuka sebagai pendekatan dialog dalam upaya moderasi beragama. Kajian dilakukan melalui literature review dengan menggunakan sumber primer dan sekunder yang berkaitan. Dari hasil kajian disimpulkan bahwa: (1) Integritas terbuka dapat diimplementasikan sebagai teori, paradigma, dan pendekatan dalam dialog antariman yang lebih komprehensif daripada pendekatan eksklusivisme, inklusivisme, dan juga pluralisme., (2) Integritas terbuka digagas untuk mengatasi kelemahan pendekatan pluralisme dengan keyakinan bahwa dialog antariman dapat menghasilkan manfaat jika dilakukan dengan integritas yang jelas dan keterbukaan yang tulus dengan mendalami ajaran agama sendiri serta masuk dan memahami ajaran mitra dialog tanpa kehilangan identitas agama sendiri., (3) Pendekatan integritas terbuka relevan dan sejalan dengan prinsip-prinsip dalam moderasi beragama sehingga sangat direkomendasikan sebagai paradigma dan pendekatan baru dalam dialog antariman yang bermanfaat dan berhasil dengan tidak memiliki dampak hilangnya identitas agama masing-masing pihak yang berdialog.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, etnis, tradisi, bahasa, budaya, dan juga agama. Indonesia adalah negeri multikultural dengan karakteristik masyarakatnya yang majemuk (plural). Keragaman dalam berbagai aspek tersebut di satu sisi merupakan kekayaan yang menjadi kebanggaan sebagai bangsa yang majemuk. Namun, dalam keragaman tersebut tersimpan potensi konflik yang dapat menjadi sumber petaka bagi warga bangsa jika keragaman tersebut tidak dikelola dengan tepat. Agama merupakan salah satu aspek yang memiliki potensi sebagai sumber integrasi sekaligus di sisi lainnya dapat menjadi sumber konflik terbesar karena sifatnya yang sensitif, mampu memicu solidaritas emosional umatnya dan dampaknya dapat meluas karena jangkauannya bersifat transnasional. Sisi lain agama memiliki wajah destruktif (Meo, 2019: 107).

Di Indonesia berkembang banyak agama. Meskipun pemerintah hanya mengakui enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, tetapi selain keenam agama tersebut terdapat ratusan agama lokal yang sudah ada dan dianut oleh leluhur bangsa Indonesia sebelum datangnya agama-agama dari luar nusantara. Masyarakat lokal sudah memiliki agama dan mengakui adanya yang sakral sejak masa lampau dan terus dilestarikan dan berkembang hingga kini. Agama lokal tersebut saat ini dikelompokkan sebagai aliran kepercayaan. Saat ini di Indonesia terdapat ratusan aliran kepercayaan yang merupakan agama lokal yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Dari banyaknya agama yang dianut oleh masyarakat tersebut, baik enam agama resmi maupun agama lokal, memiliki tata cara ibadah, tradisi, dan ajaran yang berbeda-beda. Dengan banyaknya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan beranekanya aspek-aspek di dalamnya maka banyak titik pembeda yang dapat menjadi sumber konflik. Keragaman dalam berbagai aspek dalam agama tersebut dapat menjadi sumber konflik sosial baik intra maupun antar umat beragama yang dampaknya sangat berbahaya bagi kelangsungan bangsa (Viktorahadi et al., 2021).

Perbedaan agama sifatnya sangat sensitif. Monopoli klaim kebenaran oleh salah satu agama atau mazhab yang mempersepsikan bahwa hanya agamanya yang paling benar dan menganggap agama yang lain sesat dan mengungkapkan ekspresi tersebut ke publik menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Konflik semacam itu juga dapat terjadi dalam komunitas agama yang sama namun dari organisasi yang berbeda. Sudah banyak bukti dalam sejarah kehidupan beragama di Indonesia terjadi gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang dan penafsiran terhadap agama dan juga karena kurangnya sikap toleransi terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Konflik komunal etnis-politis bernuansa agama pernah terjadi di Ambon (Maluku) yang kemudian menjadi konflik horizontal antara umat Islam dan Kristen (Liata & Fazal, 2021: 190). Konflik yang dimulai tahun 1999 menjadi yang terburuk yang menyebabkan banyak korban dan berlangsung cukup lama hingga tahun 2002. Di tempat lain, terjadi pula perusakan beberapa tempat ibadah. Beberapa kasus perusakan tempat ibadah, antara lain: pembakaran masjid di Tolikara Papua (Herawaty, 2015), pembakaran vihara di Tanjung Balai (Anarcho, 2016), perusakan Pura di Lumajang (Memontum, 2018), dan pembakaran gereja di Sigi Sulawesi (Ananda, 2020). Di beberapa daerah, umat Kristen mengalami kesulitan dalam membangun gereja. Di beberapa tempat lainnya terjadi penyerangan tokoh agama dan persekusi oleh oknum tertentu. Menurut Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras), pada tahun 2017 misalnya, telah terjadi 75 kasus kekerasan berkaitan dengan agama (Amindomi, 2018).

Kasus-kasus tersebut tentu tidak berarti bahwa agama tidak memiliki peran solutif sama sekali, karena agama memiliki peran penting dalam menciptakan perdamaian, sebagaimana yang disampaikan oleh Hans Küng: bahwa tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama dan tidak ada dialog di antara agama-agama tentang pengetahuan yang akurat satu sama lain (Küng, 1991: iv).

Dengan pandangan Küng tersebut maka solusi yang bisa ditawarkan oleh agama adalah dialog. Namun dialog sendiri tidak bersifat monolitik, karena dialog memiliki tiga bentuk paradigma, yakni eksklusif, inklusif dan pluralis. Paradigma eksklusif merujuk pada sikap dialog yang menganggap bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh satu agama, dan agama lainnya itu salah, sehingga perlu diselamatkan, artinya dialog bertujuan untuk menyelematkan orang yang berbeda agama. Inklusivisme merujuk pada sikap yang lebih terbuka, dalam pengertian mengakui kebenaran di luar agama yang dipercayai, akan tetapi sekaligus menganggap bahwa agama yang dipercayai itu "lebih benar". Selain itu ada juga pluralisme, yang merujuk pada pandangan bahwa tiap agama sama-sama memiliki kebenaran. Paradigma yang terakhir disebut sebagai paradigma dialog yang paling cocok, karena melepaskan unsur penyalahan (seperti eksklusivisme) atau arogansi (seperti inklusivisme) (Rahman & Saebani, 2018).

Namun, selain ketiga jenis paradigma tersebut, saat ini juga dikenalkan paradigma baru yang digagas oleh Sr. Gerardette Philips yang disebut integritas terbuka. Gagasan integritas terbuka merupakan paradigma dan pendekatan baru yang melampaui pluralisme. Integritas terbuka tersebut merupakan hasil kajian terhadap pemikiran teolog bernama Hans Küng dan filsuf Seyyed Hossein Nasr. Hans Küng mendasarkan teorinya tentang pentingnya etika global, sedangkan Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan pemikirannya sebagai filsafat perennial. Sebagaimana ditegaskan Philips, "*Kontribusi Nasr bagi dialog Kristen-Muslim dapat ditemukan dalam penjelasannya tentang *Philosophia Perennis*. Ini adalah topik yang ada di sebagian besar tulisannya. Ide dasar dari aliran ini adalah bahwa semua agama pada akhirnya mengatakan hal yang sama namun dengan cara yang berbeda, namun untuk melihat inti universal ini, kita harus berpaling dari aspek eksoteris ke aspek esoteris agama-agama*" (Philips & Haq, 2018, p. 14).

Integritas terbuka memberikan gagasan dan harapan baru dalam dialog antariman dan cara pandang terhadap agama-agama lain yang berbeda. Gagasan integritas terbuka awalnya muncul dari hasil kajian dialog Islam-Kristen yang diwakilkan melalui dua tokoh tersebut. Integritas terbuka memberikan cara pandang baru yang melampaui pluralisme, karena pluralisme dianggap tidak serius dalam konteks pertemuan antar agama, yang ditunjukkan dari penyamaan kebenaran

tiap agama; di mana penyamaan tersebut justru akan ditolak oleh para pemeluk agama, karena menganggap bahwa keunikan tiap agama itu sama. Sehingga integritas terbuka dapat dianggap sebagai paradigma sekaligus pendekatan atau metode dialog antariman yang lebih komprehensif dengan tetap menjaga keunikan identitas agama masing-masing namun di sisi lain juga memberikan upaya bersama dalam rangka memahami satu sama lain menuju kesepahaman dengan mengarah pada tujuan menciptakan perdamaian dan moderasi beragama. Dialog dengan pemahaman tersebut, menekankan komunikasi yang baik antara orang-orang dari budaya dan keyakinan berbeda untuk mengurangi kesalahpahaman dan ketidaktahuan antara orang-orang yang berbeda agama (Rofiqi & Haq, 2022).

Berdasarkan masalah tersebutlah artikel ini berangkat. Artikel ini bertujuan untuk membahas integritas terbuka sebagai pendekatan baru untuk dialog antariman, dan terkhusus sebagai paradigma dalam kegiatan moderasi beragama di Indonesia demi terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan harmonis. Sebagaimana ditegaskan John L. Esposito, moderasi beragama diimplementasikan oleh mereka yang hidup dan bekerja dalam masyarakat luas, bergerak melakukan perubahan dari dasar, dengan menolak ekstrimisme serta terorisme yang berujung pada kekerasan (Rosyad et al., 2022).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode ini dipilih berdasarkan objek penelitian yang diteliti, yakni data yang hadir dalam bentuk sumber kepustakaan (Stanley, 2014). Dalam melaksanakan metode tersebut, peneliti menerapkan lima tahap prosedur metodologis, yakni: Pertama, pemilihan sumber data. Peneliti memilih sumber data yang relevan dengan pembahasan integritas terbuka sebagai pendekatan dialog dan implementasi moderasi beragama, yang bersumber dari buku dan jurnal. Kedua, pembacaan dan seleksi data. Dalam tahap ini peneliti membaca secara teliti dan detail dari sumber data yang telah dikumpulkan, sekaligus melakukan penyeleksian data yang relevan. Ketiga, setelah melakukan penyeleksian data, peneliti kemudian mengumpulkan data-data. Keempat, analisis data. Peneliti kemudian melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan *thematic coding* untuk mempermudah analisis. Kelima, interpretasi data. Setelah data dianalisis, kemudian peneliti melakukan interpretasi atas data yang sudah dianalisis (Tracy, 2019). Tahap terakhir, keenam, penyajian data. Setelah melalui tahap interpretasi peneliti kemudian menyajikan data secara sistematis (Miles & Huberman, 2013).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendekatan Dialog antariman dan Gagasan Integritas Terbuka

Sejarah kehidupan beragama di Indonesia menunjukkan bahwa kesalahpahaman intra dan antar umat beragama masih terus terjadi dari masa lampau hingga era kontemporer ini. Dengan kondisi Indonesia yang merupakan negara multiagama dan beragam penafsiran dan interpretasi terhadap ajaran agama maka potensi konflik keagamaan merupakan bahaya laten yang dapat muncul ketika kondisinya tepat (Sajari, 2015). Keragaman yang sebenarnya di satu sisi merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat disangkal. Namun akibat dari pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang dianutnya, seseorang dapat memiliki paradigma egosentris dan eksklusif dengan menganggap bahwa agama yang dianutnya merupakan satu-satunya agama yang paling benar di dunia ini, sedangkan agama-agama lainnya dianggap sesat. Bahkan dalam agama yang sama namun beda sekte, aliran, dan organisasi terdapat paradigma yang serupa yang menganggap bahwa sekte, aliran, dan organisasi keagamaan yang diikutinya merupakan yang paling benar (Armayanto, 2014).

Perbedaan-perbedaan interpretasi dan paradigma terhadap agama-agama tersebut dapat mengerucut sebagai perselisihan dan konflik keagamaan yang meluas dan bahkan pernah berkembang dalam bentuk peperangan jangka panjang, misalnya yaitu Perang Salib yang terjadi pada 1096-1270 (Djaja, 2012). Pemahaman yang sempit dari suatu kelompok masyarakat, (baik itu

kelompok agama, etnis, dan lain sebagainya) terhadap kelompok yang berbeda dengannya bisa menimbulkan heterophobia (kebencian terhadap perbedaan). Kebencian terhadap perbedaan ini menjadi akar tindak destruktif di dalam masyarakat. Kebencian terhadap perbedaan ini mengakibatkan pengurangan daya empati dan menjadi kendala seseorang untuk melihat orang lain sebagai sesama manusia. Jika terus dibiarkan hal ini selanjutnya bagi akan menjadi sebuah normalitas dan bahkan norma sosial yang membenarkan tindakan untuk membenci seseorang ataupun kelompok yang berbeda. Pada akhirnya, masyarakat akan hidup dalam pandangan yang saling membenci. Dan, dalam puncaknya bertindak untuk mengancurkan orang lain yang berbeda, seperti membunuh dan genosida tidak dapat dihindari lagi (Haq, 2021).

Tentu kita tidak berharap bahwa dunia akan dipenuhi dengan pandangan kebencian apalagi sampai mengarah pada tindakan destruktif di masa kini dan masa yang akan datang. Semua manusia hakikatnya menginginkan hidup damai dan harmonis sehingga upaya meminimalisasi konflik sudah seharusnya terus dilakukan. Kristen dan Islam adalah dua agama besar dunia dengan jumlah umat mayoritas. Perdamaian antar umat Kristen dan Islam menjadi faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap perdamaian dunia. Oleh karena itu, upaya dialog antar tokoh dan antar umat dalam agama Islam dan Kristen harus diupayakan dengan paradigma dan pendekatan yang sesuai dan tepat. Oleh sebab itu problem perbedaan di dalam agama mesti diselesaikan dengan strategi yang lebih memprioritaskan pendekatan tanpa kekerasan. Strategi tanpa kekerasan dalam problem perbedaan agama ini meliputi jalan dialog, saling memahami, dan mempertemukan setiap masalah-masalah yang menjadi akar permasalahan dalam perbedaan agama (Haq & Sen, 2021).

Umat Islam dan Kristen telah melakukan dialog selama beberapa dekade, namun kesalahpahaman tetap ada. Pendekatan dialog seperti eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme belum berhasil menghapuskan kesalahpahaman. Pluralisme masih memiliki permasalahan berbahaya. Oleh karena itu, muncul pendekatan baru dalam dialog antariman yaitu integritas terbuka. Untuk memahami integritas terbuka, diperlukan pemahaman mengenai eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Eksklusivisme meyakini hanya ada satu agama yang benar dan memiliki wahyu sejati dan keselamatan. Agama lain dianggap sesat dan pengakuan terhadap agama lain dianggap sebagai tamparan terhadap Allah. Dialog dengan agama lain dimaknai sebagai alat untuk membuat orang bertobat. Eksklusivisme ingin mengubah keragaman agama menjadi satu kesatuan yang dimungkinkan oleh Allah menurut pandangan mereka (Knitter, 2008: 37).

Orang-orang yang menganut eksklusivisme berlebihan, terlalu fanatik terhadap agamanya sendiri dapat bertindak radikal dan bahkan melakukan teror atas nama agama. Bibit-bibit radikalisme dan terorisme muncul dari paradigma eksklusivisme yang berlebihan. Namun sikap eksklusivisme tidak selalu berakhir dengan munculnya radikalisme dan terorisme. Sikap eksklusif dengan meyakini bahwa hanya agamanya yang paling benar tidak akan menjadi masalah besar jika itu hanya sebagai pandangan pribadi. Paradigma eksklusivisme akan menjadi masalah jika terwujud dalam bentuk ekspresi ke luar, misalnya dengan menyatakan secara verbal ke umat agama lain bahwa tidak ada agama yang benar kecuali agama yang dianutnya, apalagi jika sampai disertai tindakan kekerasan dengan berbagai cara. Implementasi pandangan eksklusivisme berlebihan dapat berujung pada perselisihan, konflik dan tindakan yang merugikan banyak pihak (Mufti & Rahman, 2019).

Secara konseptual, paradigma eksklusivisme terdapat pada banyak ajaran agama-agama. Pandangan eksklusivisme dalam agama Kristen misalnya, menyatakan bahwa hanya melalui Yesus Kristus seseorang dapat bertemu dengan Tuhan dan tidak ada keselamatan di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*). Dalam pandangan eksklusivisme Kristen, hanya melalui Yesus Kristus dan gereja seseorang dapat bertemu dengan Tuhan. Ada dua pandangan eksklusivisme Kristen, yaitu tidak ada pengetahuan Tuhan di luar Kristus dan pengungkapan diri Tuhan dapat terjadi di luar agama Kristen namun hanya dapat ditafsirkan secara benar dalam terang wahyu Tuhan dalam Yesus Kristus. Karl Barth dan Hendrik Kraemer adalah tokoh yang memiliki paradigma

eksklusivisme dalam Kristen, dengan model yang dianut Barth disebut sebagai model evangelis konservatif (Knitter, 2008b: 26).

Paradigma eksklusivisme juga terdapat dalam agama Islam. Eksklusivisme dalam agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pemahaman teks-teks dasar dalam Alquran dan hadis dipelajari dan diterapkan secara harfiah, yang berarti penyelidikan individu untuk menetapkan hukum Islam yang berlaku sampai titik tertentu (ijtihad) dianggap tidak penting dalam pemikiran mereka, (2) penyelamatan hanya dapat dicapai melalui agama Islam, karena Islam datang sebagai agama akhir yang sempurna, yang memperbaiki agama-agama sebelumnya. Para penganut eksklusivisme dengan ciri tersebut biasanya mempertanyakan dan menolak kitab suci dan agama-agama lain, serta dapat melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang berbeda pemahaman dalam agama yang sama atau agama lain yang berbeda, (3) pandangan bahwa seharusnya tidak ada pemisahan antara agama Islam dengan negara (*Islam Din wa Dawlah*) yang artinya semua aspek kehidupan seharusnya diatur dengan prinsip-prinsip Islam. Penganut eksklusivisme Islam sangat ingin menerapkan hukum Islam (syariah) dan menentang peraturan dari pemerintah yang tidak selaras dengan syariah (Philips, 2016: 66). Pandangan tersebut saat ini juga masih dianut oleh sebagian umat Islam di Indonesia yang ingin menerapkan Islam secara total dan mendambakan negara Khilafah (Setia & Rahman, 2021).

Inklusivisme adalah pendekatan yang lebih terbuka terhadap pandangan agama lain daripada eksklusivisme. Inklusivisme Kristen mengakui kehadiran keselamatan dari Tuhan dalam agama-agama non-Kristen, tetapi tetap mempertahankan Kristus sebagai wahyu yang definitif. Karl Rahner adalah seorang tokoh Kristen inklusif yang menekankan keselamatan bersifat universal dan bahwa agama Kristen adalah agama mutlak, namun pengikut agama lain dapat diselamatkan melalui agama mereka sendiri dan disebut Kristen anonim (Knitter, 2008a: 84-86). Menurut pandangan inklusivisme, penyelamatan dan kasih Tuhan hadir di luar agama Kristen yaitu bagi mereka yang termasuk golongan Kristen anonim. Orang-orang yang tergolong Kristen anonim dapat diselamatkan karena telah mengalami karunia Yesus Kristus meski tak menyadarinya (Lana, 2015: 266).

Dalam agama Islam, pandangan inklusivisme memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: (1) menganggap Islam sebagai sebuah agama yang berkembang dan menerapkan pembacaan kontekstual Al Quran dan Hadis. Mereka terbuka dan menafsirkan dasar-dasar teks-teks tersebut dalam Islam. Peran ijtihad sangat penting dalam inklusivisme, (2) percaya bahwa Islam adalah agama yang terbaik, namun juga percaya bahwa keselamatan adalah mungkin di luar Islam., (3) mendukung pemisahan Islam dengan negara, bahwa negara tidak bertanggung jawab atas urusan-urusan keagamaan (Philips, 2016: 70-71).

Pendekatan yang ketiga adalah pluralisme. Makna pluralisme berbeda dengan plural. Plural memiliki makna jamak atau beragam. Sedangkan pluralisme yaitu pendekatan yang memandang agama-agama yang berbeda sama-sama merupakan jalan keselamatan yang sah menuju tujuan yang sama. Menurut paradigma pluralisme, agama membawa umatnya menuju realitas tertinggi dan ditegaskan sebagai sesuatu yang sama, benar, dan setara dengan yang lain. Penganut pluralisme cenderung menganggap bahwa semua agama adalah sama. Agama-agama besar adalah sama dan memiliki jalan keselamatan yang sah menuju tujuan yang sama. Jadi keselamatan juga terdapat dalam agama-agama besar lainnya, tidak hanya ada dalam agama Kristen (Hick, 2000: 56). Meskipun mengakui adanya keragaman namun penekanan pluralisme lebih pada aspek kesamaan. Perbedaan dianggap tidak terlalu penting karena merupakan cerminan budaya yang bervariasi dari esensi umum yang sama yang bersinar seperti berlian yang tersembunyi dalam hati setiap agama. John Hick menjelaskan bahwa pada hakikatnya Realitas Tunggal yang tertinggi yang dituju semua agama adalah sama (Kessner, 1999: 546). Manusia memiliki keterbatasan untuk mengenalnya secara penuh. Keterbatasan dan faktor budaya tersebut yang menyebabkan gambaran tentang Realitas Tunggal menjadi beragam.

Pluralisme merupakan pendekatan yang lebih baik daripada eksklusivisme dan inklusivisme namun ketiganya masih menyisakan bahaya. Eksklusivisme dapat mengarahkan pengikutnya menjadi berpikiran ekstrim dan radikal, dengan berpandangan bahwa hanya agamanya yang

paling benar dan menganggap selain agama yang dianutnya adalah sesat. Inklusivisme dan pluralisme yang merupakan pendekatan yang lebih terbuka. Namun dalam pluralisme masih menyisakan masalah, antara lain hilangnya keunikan dan identitas agama yang dianut karena menganggap semua agama sama dan setara. Pluralisme adalah tantangan bagi semua agama, khususnya bagi agama-agama monoteis. Lalu bagaimana dengan pendekatan integritas terbuka?

Melihat adanya kelemahan dan bahaya dari paradigma dan pendekatan dialog dalam eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme, Sr. Gerardette Philips menggagas pendekatan baru yang disebut integritas terbuka. Istilah integritas terbuka merupakan hasil kesimpulannya dari hasil penelitian disertasi di STF Driyarkara Jakarta, yang mengkaji gagasan dan pemikiran teolog Katolik bernama Hans Küng dan juga filsuf Islam bernama Seyyed Hossein Nasr. Gagasan etika global Hans Küng dan filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr memberikan beberapa sikap yang penting yang memungkinkan dialog yang serius dan membuahkan hasil karena berbekal integritas yang jelas dan keterbukaan yang tulus yang memungkinkan berlangsungnya percakapan, dialog, dan pemahaman yang komprehensif. Prinsip dialog dalam integritas terbuka yang merupakan kristalisasi dari pandangan dua tokoh tersebut adalah pendekatan yang melampaui pluralisme. Pendekatan teologi Hans Küng dan filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr secara bersamaan dapat berkontribusi untuk perdamaian dunia melalui jalan dialog antariman. Jalan dialog antariman yang bermakna menunjukkan kesatuan batini dan keanekaragaman formal mereka, sekaligus memperkaya kehidupan spiritual manusia modern (Wibisono et al., 2020).

Dalam bukunya berjudul *Melampaui Pluralisme* (2016: 13), Sr. Gerardette Philips menguraikan makna integritas terbuka, dengan memisahkan makna integritas dan makna terbuka (keterbukaan). Integritas memiliki makna: (1) pihak-pihak yang berdialog memiliki keyakinan sepenuh hati bahwa agama mereka sendiri adalah yang paling tepat; (2) berakar dalam agama sendiri dan masuk ke dalam jantung agama sendiri sekaligus dapat masuk ke jantung agama orang lain; (3) untuk memahami kebenaran agama mitra dialog, sama sekali tidak ada penyangkalan terhadap kebenaran agama sendiri. Terbuka memiliki makna: (1) mengakui keunikan, kebebasan agama, dan keyakinan mitra dialog pada agamanya; (2) berkontribusi pada kekayaan keyakinan seseorang dan juga diperkaya dengan keyakinan agama mitra dialog; (3) pemahaman atas klaim-klaim kebenaran agama seseorang, interpretasi atas klaim-klaim tersebut dan terbuka pada penafsiran klaim-klaim kebenaran oleh mitra dialog. Integritas terbuka pada prinsipnya merupakan pendekatan dalam dialog antariman dengan integritas terbuka dan keterbukaan yang tulus (Philips, 2016: 13).

Integritas terbuka merupakan kombinasi pendekatan-pendekatan yang merupakan pemikiran etika global oleh Hans Küng dan juga filsafat perennial oleh Seyyed Hossein Nasr. Dalam hal ini, sebagai kombinasi maka perlu dipertegas bahwa dalam konsep integritas terbuka tidak cukup hanya menggunakan dasar salah satu dari dua tokoh tersebut, tetapi gabungan dari kedua konsep yang digagas oleh keduanya. Sebagaimana ditegaskan Philips, "*Pendekatan Integritas Terbuka membuat kita lebih berakar dalam iman sendiri, dengan memahami dan berhubungan dengan iman orang lain. Dalam konteks berbicara tentang iman orang lain, sebuah ruang besar terbuka di hadapan kita untuk dikelola Integritas Terbuka di antara perbedaan imani, dan di situlah letak batas-batas kita sebagai Muslim dan Kristen*" (Philips & Haq, 2018).

Hans Küng mengungkapkan gagasannya mengenai etika global sebagai pendekatan dialog antariman. Dasarnya adalah teologi. Etika global merupakan norma-norma etis yang tidak tertulis, sebuah etika yang sudah ada yang menawarkan kemungkinan suatu tatanan individu dan global yang lebih baik dan membawa individu-individu menjauh dari keputusan dan mengarahkan masyarakat menjauh dari kekacauan. Etika global merupakan nilai-nilai utama yang ditemukan dalam ajaran-ajaran semua agama. Etika Global Hans Küng memiliki karakteristik dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) tidak ada tatanan global tanpa suatu etika global; (2) sebuah tuntunan fundamental: setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi; (3) empat pedoman yang tidak dapat dibalikkan: non kekerasan dan menghormati kehidupan, solidaritas dan tatanan ekonomi yang adil, toleransi dan hidup sejati, hak-hak yang sama dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan; (4) suatu transformasi kesadaran (Philips, 2016: 89-91).

Etika global bukanlah agama baru, bukan pula pengganti kitab suci agama-agama. Etika global merupakan upaya oleh agama-agama dunia untuk mengatasi masalah dunia secara bersama. Hal ini memungkinkan kerjasama antar umat beragama untuk bersama-sama mengurangi penderitaan. Etika global merupakan standar etis dan nilai-nilai moral yang ada dalam semua agama dan sistem kepercayaan. Tanpa etika global, Hans Küng meyakini bahwa masyarakat cepat atau lambat akan mengalami kekacauan. Oleh karena itu, perlu dialog antariman dengan menggunakan etika global sebagai landasan sehingga dapat digali lebih mendalam nilai-nilai moral dan etika dasar agama-agama yang dapat menjadi pedoman dalam upaya menjaga perdamaian dunia melalui kerjasama dan kerukunan umat beragama.

Para ulama, tokoh agama memiliki peran penting sebagai agen perdamaian, pemersatu dan agen toleransi. Dunia membutuhkan para ulama dan tokoh agama yang berwawasan luas, memiliki keimanan yang kuat terhadap agamanya sendiri yang juga mampu memotivasi umatnya melalui keteladannya, memiliki integritas dan keterbukaan yang tulus dan juga memiliki minat dalam dialog dengan pemahaman mendalam mengenai agamanya dan agama-agama mitra dialognya. Etika global merupakan salah satu standar nilai moral dan etis yang dapat dijadikan landasan dalam dialog yang bermanfaat dan menghasilkan.

Selaras dengan pendapat Küng tentang pentingnya dialog antariman dalam upaya menciptakan perdamaian dunia, Seyyed Hossein Nasr menyatakan pentingnya pemahaman mendalam mengenai agama sendiri dan pengetahuan mengenai agama-agama lainnya. Pendekatan yang digunakan berdasarkan filsafat perennial. Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan gagasannya mengenai filsafat perennial sebagai pendekatan dialog antariman, khususnya dialog Islam-Kristen. Ide dasar dari filsafat perennial adalah kesadaran bahwa semua agama pada akhirnya mengatakan hal yang sama namun dengan cara yang berbeda. Untuk melihat inti universal agama tersebut harus berpaling dari aspek eksoteris dan esoteris agama-agama. Ciri utama filsafat perennial adalah penerimaan kesatuan esoteris agama-agama.

Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa perbedaan antara agama-agama dijelaskan berdasarkan manifestasi-manifestasi yang berbeda yang melaluinya, Tuhan menyingkapkan kebenaran-Nya untuk umat manusia. Filsafat perennial mengkaji tentang tradisi-tradisi dan percaya bahwa ada tradisi primordial yang merupakan warisan spiritual dan intelektual dasar manusia yang orisinal yang diterima melalui pewahyuan langsung. Filsafat perennial melihat suatu kesatuan yang mendasari keberagaman bentuk-bentuk dan praktik-praktik keagamaan yang berada dalam kebenaran esensial dalam jantung agama-agama. Kesatuan menurut kaum perennial (tradisionalis) adalah kesatuan transendental yang berada di atas dan melampaui bentuk-bentuk dan manifestasi eksternal. Kesatuan tersebut tidak menghapus keunikan agama-agama (Philips, 2016: 12).

Prinsip-prinsip filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr ditemukan oleh akal budi manusia atau intelek ilahiah. Kriteria filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr adalah intelek. Seyyed Hossein Nasr mengelompokkan pemahaman manusia menjadi dua jenis pengetahuan yaitu rasional dan intelek. Pengetahuan intelek berasal dari kemampuan *noetic* yang khas, yang dalam Buddhisme disebut *prajna*, dalam Islam disebut *aql*, dan menurut St. Thomas dan kaum skolastik disebut *intellectus*. Bagi Seyyed Hossein Nasr, intelek adalah kehadiran Tuhan dalam diri setiap orang. Intelek merupakan salah satu talenta yang didapatkan manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Philips, 2016: 148).

Titik tolak filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr adalah Yang Tak Terbatas (*The Infinite*). Tuhan Yang Tak Terbatas adalah semua kemungkinan. Intelek muncul pada dunia relatif pada setiap tingkatan. Kaum perennial membedakan empat tingkat ontologis, yaitu *terrestrial plane*, *intermediate*, *celestial plane*, dan *the infinite* (Tak Terbatas). Seyyed Hossein Nasr adalah orang tradisionalis. Untuk memahami pandangan tradisionalis maka perlu melihat metafisika yang mendasari aliran tersebut. Menurut filsafat perennial, realitas tidak ditentukan oleh dunia psikofisik dan juga pada kesadaran tidak terbatas pada kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia berlangsung dan memiliki makna dalam semesta yang hierarkis yang memiliki banyak

tingkat eksistensi dan keadaan kesadaran dari Prinsip Agung menuju manusia (Philips, 2016: 150).

Berkaitan dengan keberagaman agama dan pendekatan dialog, Seyyed Hossein Nasr memiliki beberapa pandangan. Menurutnya, agama tidak hanya kunci untuk memahami alam semesta tetapi juga sarana utama bagi manusia agar mampu melakukan perjalanan melalui tahapan-tahapan yang lebih rendah ke kehadiran ilahiah. Ketika melintasi batas-batas agama lain maka yang terpenting tidak kehilangan orientasi dan dengan kesadaran penuh akan realitas yang sakral yang tidak dapat direduksi ke yang lain. Dalam dialog seharusnya membuang jenis diplomasi sopan yang mengelakkan isi-isi dasar kebenaran dan kepalsuan. Filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr menentang semua perelatifan. Aliran filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr menekankan prinsip hanya Yang Mutlak adalah mutlak, sedangkan semua hal yang lain adalah relatif. Yang Mutlak melampaui semua ketentuan dan batasan (Chittick, 2007: 21). Kunci untuk memahami agama-agama adalah dari sudut pandang tradisi. Tradisi mempelajari agama dari sudut pandang *scientia sacra* yang membedakan antara Yang Prinsip dan manifestasi. *Scientia sacra* terletak di jantung setiap pewahyuan sedangkan tradisi berasal dari sumber yang darinya segala sesuatu berasal dan ke arahnya segala sesuatu kembali. Ajaran agama-agama adalah sama hanya pada tingkat Yang Mutlak (Philips, 2016: 212).

3.2. Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata moderatio, yang berarti kesedangan, tidak kelebihan dan tidak kekurangan, tidak berlebih-lebihan. Istilah moderasi juga dapat ditelusuri dari kata dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang artinya rata-rata (average), baku (standar), inti (core), tidak berpihak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan makna kata moderasi, yaitu: (1) pengurangan kekerasan, dan (2) penghindaran keekstreman (Saifuddin, 2019). Kata moderasi digabungkan dengan kata beragama sehingga menjadi istilah baru yang disebut moderasi beragama. Tidak jauh dari makna aslinya, moderasi beragama juga memiliki makna sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama merupakan cara beragama dengan mengambil jalan tengah. Moderasi beragama berbeda dengan moderasi agama. Istilah Moderasi beragama menekankan bahwa yang dapat dimoderasi adalah cara beragama, perilaku beragama terutama berkaitan dengan relasi intra dan antar umat beragama. Sedangkan ajaran agama sebagai kumpulan ajaran suci, bersifat sudah final, tidak dapat dimoderasi. Ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci masing-masing agama menjadi pedoman hidup bagi umatnya dan diimani sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh diubah, dan dimoderasi. Dalam ranah tafsir masih memungkinkan untuk dijadikan bahan dialog. Moderasi beragama di Indonesia bukan hal baru karena leluhur bangsa Indonesia sudah mempraktikkan sikap saling menghargai, saling menghormati, toleransi, rukun, dan memahami perbedaan dalam keberagaman sejak lama. Sikap toleransi dan saling menghargai keberagaman secara damai sudah dipraktikkan pada masa kerajaan Majapahit. Prinsip-prinsip kerukunan dan saling menghargai perbedaan juga terus diturunkan dari generasi ke generasi (Hayat, 2013).

Selain itu pada masa pra kemerdekaan Indonesia banyak tokoh agama yang sudah mempraktikkan moderasi. Misalnya, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), yang menghadapi situasi intoleran pada masa Kolonial Belanda. Di masa itu K.H. Ahmad Dahlan mendapat banyak tantangan masalah keagamaan di Indonesia, seperti, masalah kristenisasi dan kondisi masyarakat Islam di Indonesia yang tengah menghadapi dunia modern. K.H. Ahmad Dahlan ketika mencoba memperbaharui kehidupan Islam seringkali dituduh sebagai orang kafir karena modernitas bagi beberapa kelompok muslim di Indonesia diindentikan dengan kristenisasi Belanda. Menghadapi tantangan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan tidak menanggapi tantangan tersebut dengan cara-cara kekerasan. Tetapi, bersikap kooperatif dan non-posisional. K.H. Ahmad Dahlan tidak langsung bersikap konfrontatif terhadap pemerintah Belanda yang dituduh sebagai kafir. Bagi Ahmad Dahlan ada beberapa hal yang sangat bermanfaat bagi kemajuan umat Islam, dari Kolonial Belanda yakni pendidikan modern. Sikap Ahmad Dahlan ini sangat bertentangan dengan organisasi-

organisasi Islam saat itu yang lebih memilih jalan non-kooperatif dengan dunia barat. Namun, K.H. Ahmad Dahlan lebih memilih jalan yang mengedepankan akal sehat dan kasih saying sebagai jalan kesempurnaan umat Islam (Idharoel Haq & Haq, 2021).

Namun, prinsip-prinsip tersebut semakin memudar ketika kemajuan teknologi semakin maju sehingga berbagai budaya dari bangsa lain dengan deras juga masuk ke Indonesia. Di era globalisasi, berbagai macam pengetahuan dan informasi mengenai banyak hal, termasuk tentang agama dapat dengan mudah diakses. Kejadian di benua lain juga dapat disaksikan dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi harus dikawal oleh etika, oleh institusi yang melindungi nilai-nilai (*values*). Jika tidak, kehancuran umat manusia akan perlahan-lahan dihasilkan oleh manusia yang merupakan pencipta itu sendiri. Pada titik ini, peran agama adalah mengeluarkan peringatan, menginterupsi, dan mengajukan pertimbangan moral (Samosir & Haq, 2022).

Jika tidak ada filter dalam diri maupun institusi agama, maka pengaruh buruk globalisasi akan sangat berdampak. Dalam memahami alasan orang beragama dapat berhasil secara sosial dapat dilakukan dengan dua cara: (1) jalan ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan Mahatahu dan memiliki cita-cita moral, sehingga pengetahuan yang sempurna mengarahkan perilaku orang beriman. Ketika Tuhan perintahkan untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat, maka orang beriman harus menaati dan menjalankan perintah tersebut; (2) secara sosial, orang akan membantu pihak yang terdekat dan memfasilitasi kerja sama yang menumbuhkan maka rasa solidaritas social berdasarkan spiritualitas (Huriani, Haryanti, Zulaiha, et al., 2022, pp. 1–2).

Namun secara historis, leluhur bangsa Indonesia memiliki modal kultural dan sosial yang cukup untuk menahan pengaruh tersebut. Oleh karena itu, ketika pada tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan dan mengkampanyekan moderasi beragama yang secara konseptual sejalan dengan modal kultural bangsa pada masa lampau tersebut maka program atau gerakan moderasi beragama dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat.

Moderasi beragama digaungkan untuk meminimalisasi pengaruh gerakan ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme agama. Gerakan eksklusif, ekstremis serta radikal perlu diminimalisasi pengaruhnya, sementara gerakan ultra konservatif dan liberal juga tidak sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia. Berbagai faktor yang mengarah pada pandangan eksklusif, ekstrem, ultra konservatif dan liberal tidak diberikan ruang dan kondisi agar tidak berkembang menjadi masalah dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah sangat menyadari pentingnya moderasi beragama dalam menata iklim sosial di Indonesia yang majemuk, mulai dari suku, etnis, agama, dan budaya. Kemajemukan ini menjadi kunci pemicu konflik atas nama perbedaan yang sangat mudah bermula menjadi perseteruan berbasis kekerasan, termasuk mengarahkan pemikiran radikalisme ke arah ekstrimisme kekerasan (Huriani, Haryanti, & Haq, 2022).

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI 2014-2019 dan penggagas program moderasi beragama, dalam *Focus Group Discussion* Uji Publik Peta Jalan Moderasi Beragama II di Jakarta pada Selasa (19/10/2021), menyatakan bahwa moderasi beragama muncul dilatarbelakangi oleh tiga hal: (1) fenomena munculnya paham atau aliran serta berbagai pengamalan agama yang mengingkari nilai-nilai kemanusiaan; (2) fenomena adanya pemaksaan kehendak dan klaim kebenaran dengan cara kekerasan; (3) fenomena munculnya paham, tindakan, atau pengamalan keagamaan yang secara langsung mengoyak dan merusak ikatan kebangsaan, bahkan, meruntuhkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara (Triono, 2021). Moderasi beragama dicanangkan menteri agama karena urgensi sebagai berikut: (1) esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan; (2) keberagaman dalam banyak aspek dan kompleksitas pada masa kini yang berbeda dengan masa lalu yang memungkinkan banyak potensi konflik yang dapat memusnahkan peradaban manusia; (3) dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi untuk merawat keindonesiaan (Saifuddin, 2019: 9-10).

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama terbentuk dari hasil dialektika nilai-nilai syariat dengan budaya lokal yang telah eksis sebelumnya. Pada akhirnya, pertemuan inilah yang

menjadi jalan panjang moderasi beragama di Indonesia. Dalam konteks umat Islam, istilah moderasi berpadanan dengan istilah *wasatiyah* (bahasa Arab). Kata *wasat* yang berarti penengah, perantara, yang berada di posisi tengah, pusat, jantung, mengambil jalan tengah atau cara yang bijak atau utama, indah dan terbaik, bersifat tengah dalam pandangan, berbuat adil (Fitriyana, 2020: 8). Dalam konteks agama Buddha, istilah moderasi sangat dekat dengan istilah *majjhimāpaṭipadā* atau jalan tengah, yang menghindari dua cara ekstrem. Dalam agama Kristen, moderasi sangat berkaitan dengan ajaran agama Kristen yang cinta damai. Dalam konteks sejarah Buddha, pada kisah kehidupannya Buddha menghindari dua cara ekstrim yaitu hidup berfoya-foya dan menyiksa diri. Jalan yang ditemukan disebut Jalan tengah atau *majjhimāpaṭipadā* atau *ariya atthangika magga* yang merupakan Jalan Mulia Beruas Delapan. Prinsip dasarnya diawali dengan unsur *pañña* atau kebijaksanaan yang terdiri atas pengertian benar dan pikiran benar dan sebagai hasil dari proses belajar (*pariyatti*), dan praktik (*patipatti*) maka akan menembus realitas (*pativedha*) kebijaksanaan sebagai keadaan memahami realitas sebagaimana adanya. Prinsip jalan tengah adalah menghindari cara ekstrem sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dalam konteks beragama secara umum maka istilah moderasi beragama menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam hal beragama (Linawati & Candra, 2021).

Moderasi dalam agama memiliki makna sikap tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam menjalankan agama. Ini tidak berarti hanya menjalankan agama secara sekedarnya, tetapi dalam konteks sosial harus berkomunikasi secara wajar dan tidak memaksakan kebenaran agamanya kepada orang lain. Moderasi beragama diperlukan agar tercipta harmoni dan menghindari konflik sosial yang berakibat fatal. Sebagai anggota masyarakat yang mengharapkan kehidupan damai, menerapkan moderasi beragama menjadi penting. Prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu (1) adil, (2) berimbang, (3) menaati konstitusi sebagai konvensi (Saifuddin, 2019: 43).

Pertama, adil berarti tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang, memperlakukan orang lain dengan baik sesuai hak dan kewajibannya serta tidak merugikan orang lain dan masyarakat. Kebebasan beragama dijamin negara selama tidak melanggar hak-hak orang lain. Kedua, prinsip berimbang menjaga keseimbangan antara hal-hal yang berbeda dan menghargai perbedaan sebagai realitas kehidupan. Prinsip ketiga adalah menaati konstitusi dan aturan tak resmi dalam masyarakat untuk menjaga keharmonisan. Seorang yang moderat dalam beragama mematuhi konstitusi negara, konstitusi pemerintah daerah, dan konvensi dalam masyarakat (Albana, 2022).

Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan upaya menjaga kebersamaan, upaya mengembangkan tenggang rasa, memahami perbedaan, dan komitmen bersama untuk menjaga kehidupan beragama yang berimbang secara paripurna. Indikator moderasi beragama antara lain: adanya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal (Saifuddin, 2019: 43). Indikator tersebut juga dapat diperluas dengan tetap memfokuskan pada tujuan implementasi moderasi beragama yang berupaya menjauhkan dari sikap ekstrem, menghargai perbedaan dan menjaga kebersamaan dan kerukunan menuju kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Moderasi akan mudah diimplementasikan jika seseorang memiliki kebijaksanaan, ketulusan dan keberanian, yaitu keberanian membela yang benar, keberanian menjaga kehidupan damai, keberanian bersikap toleran, dan keberanian melawan kesewenang-wenangan atas nama agama.

Masyarakat Indonesia yang multikultur adalah kehendak Tuhan untuk bersatu dalam kehidupan yang damai. Namun, keberagaman dapat berpotensi sebagai sumber konflik. Oleh karena itu, diperlukan upaya membudayakan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Banyak pihak masih meyakini bahwa pendidikan adalah solusi untuk menghidupkan nilai-nilai luhur ajaran agama, tradisi budaya, dan kemanusiaan (Haq, 2015). Dengan demikian, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pendidikan seperti pelatihan fasilitator dan duta moderasi, pendidikan di sekolah-sekolah, sosialisasi melalui kegiatan webinar, seminar, pelatihan, workshop, dan kegiatan dialog antar umat dan tokoh agama. Semua upaya dilakukan untuk menjaga kehidupan beragama yang rukun dan damai. Selain itu, pembinaan pemahaman pada multikultural menjadi penting; sebab pendidikan multikultural mampu membangun keterkaitan

lintasbudaya dan memberikan gambaran positif tentang perbedaan kelompok di masyarakat plural (Truna et al., 2022, p. 2).

3.3. Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Upaya Moderasi Beragama

Integritas terbuka adalah pendekatan baru dalam dialog antara Kristen dan Islam berdasarkan pemikiran etika global Hans Küng dan filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr. Kedua tokoh ini mewakili Islam dan Kristen dan dapat melakukan dialog dengan integritas dan keterbukaan yang jelas, tanpa kehilangan identitas. Dalam dialog diperlukan kombinasi dua pemikiran tersebut untuk membantu pengikut agama memahami secara mendalam agama mereka sendiri dan memahami agama mitra dialog, dengan cara: pertama, penganut Islam dan Kristen perlu memiliki orang-orang beriman dari kalangan mereka sendiri untuk membantu memahami secara mendalam agama mereka sendiri dan sekaligus memahami agama mitra dialog. Kedua, dengan etika global yang dapat menjadi dasar bagi perdamaian dunia dengan kontribusi dari para tokoh agama yang mengintegrasikan prinsip etika global yang intisari etisnya terdapat pada ajaran semua agama (Philips, 2016: 231-235).

Meski berakar pada pemikiran teolog Katolik Hans Küng dan filsuf Islam Seyyed Hossein Nasr namun prinsip-prinsip yang kemudian disebut integritas terbuka juga sangat berpotensi untuk diimplementasikan pada dialog yang lebih luas yang tidak hanya melibatkan agama Kristen dan Islam namun dapat juga diperluas ke agama-agama lain. Integritas terbuka mampu menjadi paradigma dan pendekatan baru dalam pendekatan dialog yang telah ada sebelumnya yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Pendekatan-pendekatan tersebut belum cukup untuk dialog antariman karena masih memiliki bahaya bagi kelangsungan agama-agama. Meski lebih baik daripada eksklusivisme dan inklusivisme, paradigma dan pendekatan pluralism juga memiliki beberapa bahaya, yaitu: (1) secara metodologis cacat karena mengabaikan secara serius unsur-unsur penting dari masing-masing agama. Hal hal unik dan khas serta identitas agama dapat hilang ketika menggunakan dialog dengan pendekatan pluralisme; (2) secara moral bermasalah. Jika Yang Nyata tidak mengungkapkan dirinya bagi orang-orang dalam sejarah maka praktik-praktik keagamaan didasarkan pada kesalahpahaman. Pluralisme memunculkan relativisme yang hanya karena ingin mudah dalam menjalin relasi kemudian menyangkal klaim kebenaran agama sendiri; (3) pluralisme secara logis mustahil. Gagasan bahwa semua agama adalah benar dengan cara mereka sendiri tidak dapat diterima akal sehat (Philips, 2016: 231-235). Melihat kelemahan tersebut maka integritas terbuka menggagas pendekatan baru yang memiliki karakteristik: (1) terbuka pada klaim-klaim kebenaran; (2) respons penolakan terhadap relativisme bahwa umat beragama harus memiliki dan memahami klaim-klaim kebenaran agama sendiri, tidak menyangkalnya demi hanya memudahkan relasi dan dialog dengan umat agama lain, namun juga mampu memahami dan mendapatkan pengetahuan tentang tradisi agama lain tanpa kehilangan identitasnya; (3) memelihara keunikan tiap-tiap agama (Philips, 2016: 263-271). Pendekatan integritas terbuka dapat diterapkan dalam dialog antariman dengan menggunakan integritas sebagai akar, dan keterbukaan sebagai asas dalam dialog (Siagian, 2021: 15-16).

Mengkaji karakteristiknya secara umum tersebut, integritas terbuka sebagai pendekatan dialog antariman memiliki keselarasan dengan moderasi beragama. Integritas terbuka berbeda dengan paradigma dan pendekatan eksklusivisme yang melahirkan pandangan-pandangan sempit, klaim-klaim kebenaran yang menyangkal kebenaran dalam agama-agama lain sehingga eksklusivisme memunculkan pemikiran ekstrem yang dapat mengarah pada radikalisme dan memicu terorisme. Pendekatan integritas terbuka relevan dengan moderasi beragama, sehingga layak dijadikan teori, cara pandang (paradigma) dan pendekatan dalam implementasi moderasi beragama. Sebab dari perkembangan teologi agama-agama saat ini, disadari bahwa untuk memiliki pemahaman yang kaya akan tradisi agama-agama lain diperlukan sikap keberagaman yang lebih terbuka dan moderat (Philips & Haq, 2018).

Moderasi beragama dan integritas terbuka memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat plural. Moderasi beragama bertujuan membentuk individu toleran yang menghargai keragaman, sedangkan integritas terbuka menawarkan pendekatan dialog tanpa kekerasan dan menghargai identitas agama masing-masing demi terciptanya perdamaian umat beragama. Keduanya tidak mengurangi keyakinan mitra dialog, tetapi justru akan semakin memperkaya dan memperkuat keimanan pihak yang berdialog pada agama masing-masing. Dalam moderasi beragama, keragaman dijadikan pijakan untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat plural dan multikultural. Integritas terbuka menawarkan pendekatan baru dalam dialog antaragama dengan memperhatikan keragaman agama dan menjaga identitas agama masing-masing mitra dialog. Dalam pendekatan ini, prinsip etika global Hans Küng dan filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr digunakan untuk memahami prinsip-prinsip etis dan moral dalam menjaga perdamaian kehidupan beragama (Philips, 2016: 231-235).

Moderasi beragama memiliki prinsip utama, yakni keadilan dan berimbang dengan mengedepankan kebenaran dan keseimbangan antara dua hal. Dalam proses dialog, prinsip adil dan berimbang juga menjadi pedoman dalam menjaga integritas terbuka. Pihak yang berdialog harus setara dan saling menghargai untuk mencari kebenaran dengan keterbukaan yang tulus. Hasil dari moderasi beragama adalah individu yang moderat dan toleran yang menjunjung nilai keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama antar kelompok berbeda. Dalam proses dialog dengan pendekatan integritas terbuka, pihak yang berdialog harus memiliki sikap keterbukaan yang tulus dengan integritas yang jelas untuk memperkaya pengetahuan dan mengenal agama lain dengan lebih baik. Klaim kebenaran dalam agama tidak harus identik atau melebur tetapi biarkanlah klaim kebenaran menjadi identitas agama tersebut. Sikap keterbukaan yang tulus dengan integritas yang jelas menjadi kunci berhasilnya dialog dalam masyarakat yang multiagama (Philips & Haq, 2018).

Dalam moderasi, sangat ditekankan bahwa moderasi yang dapat dilakukan adalah terhadap perilaku beragama, sedangkan ajaran agama seperti dalam kitab suci setiap agama dianggap sudah final dan menjadi identitas setiap agama tersebut. Demikian juga dalam integritas terbuka, keunikan dan klaim kebenaran dalam setiap agama tidak berusaha dilebur menjadi satu pemahaman kebenaran namun dipahami sebagai identitas agama tersebut. Tugas mitra dialog bukan mencari persamaan dengan menyederhanakan sesuatu yang sesungguhnya berbeda, namun berusaha memahami ke jantung ajaran agama mitra dialog.

Saat ini, integritas terbuka yang merupakan kombinasi dari teologi Hans Küng dan filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr hanya bisa dijalankan oleh para pengikut agama-agama yang terampil dalam hubungan antar pribadi, yang memiliki iman yang kuat dan hidup dan yang tahu agama mereka sendiri dan agama mitra dialog dengan baik (Philips, 2016: 299). Karena jumlah pengikut agama yang terampil belum proporsional dengan jumlah umat maka perlu waktu lama untuk mendapatkan hasil dialog yang berdampak luas. Integritas terbuka sebagai suatu pendekatan dialog tidak akan membuahkan hasil yang bermanfaat meluas jika tidak dikenal prinsip-prinsipnya oleh banyak orang dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agar integritas terbuka juga tidak hanya sebagai konsep ideal maka perlu disosialisasikan dan didesain petunjuk teknisnya sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan. Sosialisasi integritas terbuka dapat dilakukan dengan melalui pendidikan, pelatihan, seminar, workshop, yang mudah diakses. Dengan mengenalkan kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk program kerja yang melibatkan banyak pihak maka integritas terbuka akan semakin dikenal, dapat diimplementasikan secara luas, dan berdampak pada terwujudnya perdamaian kehidupan di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Integritas terbuka yang merupakan kombinasi dari pemikiran teolog Hans Küng dan filsafat perennial Seyyed Hossein Nasr dapat diimplementasikan sebagai teori, paradigma, dan pendekatan dalam dialog antariman yang lebih komprehensif daripada pendekatan eksklusivisme,

inklusivisme, dan juga pluralisme. Pendekatan pluralisme yang menolak klaim kebenaran dalam agama sendiri dengan menganggap bahwa semua agama adalah benar merupakan bahaya bagi eksistensi agama karena dapat menghilangkan identitas dan keunikan agama. Integritas terbuka digagas untuk mengatasi kelemahan pendekatan pluralisme dengan keyakinan bahwa dialog antariman dapat menghasilkan manfaat jika dilakukan dengan integritas yang jelas dan keterbukaan yang tulus dengan mendalami ajaran agama sendiri serta masuk dan memahami ajaran mitra dialog tanpa kehilangan identitas agama sendiri. Dengan demikian, pendekatan integritas terbuka relevan dan sejalan dengan prinsip-prinsip dalam moderasi beragama sehingga menjadi rekomendasi paradigma dan pendekatan baru dalam dialog antariman yang bermanfaat dan berhasil dengan tidak memiliki dampak hilangnya identitas agama masing-masing pihak yang berdialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2022). Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14–27.
- Amindomi, A. (2018). *Serangan Kepada Tokoh Agama dan Tempat Ibadah, Polisi Janji Beri Pengamanan*.
- Ananda, P. (2020). *Pembakaran Gereja di Sigi*, PGI Imbau Masyarakat Tenang.
- Anarcho, A. (2016). *Kronologi Pembakaran Lima Tempat Ibadah di Tanjung Balai*.
- Armuyanto, H. (2014). Problem Pluralisme Agama. *Tsaqafah*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>
- Chittick, W. C. (2007). *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom.
- Djaja, W. (2012). *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*. Ombak.
- Fitriyana, A. P. A. (2020). *Moderasi Beragama*. Balitbang dan Diklat Press Kementerian Agama RI.
- Haq, M. Z. (2015). *SEKOLAH BERBASIS NILAI: 7 Tahap Menghidupkan Nilai, Softskill, dan Hardskill*. Ihsan Press.
- Haq, M. Z. (2021). Hate Studies: The Urgency and Its Developments in the Perspective of Religious Studies. *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 9(2), 375–395.
- Haq, M. Z., & Sen, H. (2021). Transforming Hate into Compassion as an Islamic Nonviolent Thought of Bediüzzaman Said Nursi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13159>
- Hayat, B. (2013). *Mengelola kemajemukan umat beragama*. PT Saadah Pustaka Mandiri.
- Herawaty, Y. (2015). *Pembakaran Masjid di Tolikara Picu Konflik Agama di Papua*.
- Hick, J. (2000). *Religious Pluralism and Salvation*. Oxford University Press.
- Huriani, Y., Haryanti, E., & Haq, M. Z. (2022). Women's Issues in the Conception of Religious Moderation Among Female Religious Counselors in Greater Bandung. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jt.v5i1.16088>
- Huriani, Y., Haryanti, E., Zulaiha, E., & Haq, M. Z. (2022). Women religious congregation as driving force behind alleviation of urban poor nutrition Women religious congregation as driving force behind alleviation of urban poor nutrition. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 0–17. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2113599>
- Idharoel Haq, A. M., & Haq, M. Z. (2021). Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) dan K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923). *MELINTAS*, 35(3), 258–278. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4660.258-278>
- Kessner, G. E. (1999). *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspective*. Wadsworth Publishing Company.
- Knitter, F. P. (2008a). *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Kanisius.

- Knitter, F. P. (2008b). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multiagama dan Tanggung Jawab Global*. Gunung Mulia.
- Küng, H. (1991). *Global Responsibility-In Search of A New World Ethics*. The Crossroad Publishing Company.
- Lana, T. (2015). *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. BPK Gunung Mulia.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultur dalam Perspektif Sosiologis. *Abrahamistic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1(2), 188–201.
- Linawati, L., & Candra, A. (2021). Korupsi Menurut Ariyo Atthaṅgiko Maggo di dalam Ajaran Buddha Gotama. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 4(2), 17–28.
- Memontum. (2018). *Polisi Masih Selidiki Perusakan Pura Mandara Giri Semeru Agung*.
- Meo, R. L. (2019). Sumbangan Etika Global Hans Kung Demi Terwujudnya Perdamaian dan Relevansinya bagi Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 8(1), 103–122.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Mufti, M., & Rahman, M. T. (2019). Fundamentalisme Dan Radikalisme Islam Di Tengah Kehidupan Sosial Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 204–218. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4445>
- Philips, G. (2016). *Melampaui Pluralisme*. Madani.
- Philips, G., & Haq, M. Z. (2018). *Integritas Terbuka - Keterampilan Berdialog Antar Umat Beragama*. Madani Media.
- Rahman, M. T., & Saebani, B. A. (2018). Membangun gerakan inklusivisme model jamaah Persatuan Islam. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 58–72.
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches to Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.59029/int.v1i1.5>
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sajari, D. (2015). Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010). *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1), 44–62. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.38>
- Samosir, L., & Haq, M. Z. (2022). Fratelli Tutti : Brotherhood Without Boundaries. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 267–270. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.17936>
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Siagian, Y. R. H. (2021). Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips Sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius Dalam Berteologi Interreligius Di Indonesia. *Jurnal Aradha*, 1(1).
- Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive: A very good place to start. In *Qualitative research methodologies for occupational science and therapy* (pp. 37–52). Routledge.
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.
- Triono, A. L. (2021). *Lukman Hakim Saifuddin Sebut Tiga Penyebab Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama*.

- Truna, D. S., Viktorahadi, R. F. B., & Haq, M. Z. (2022). Gender equality in Catholic religious and character education: A multiculturalism perspective. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 78(4), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7317>
- Viktorahadi, R. F. B., Rahman, M. T., & Solihin, M. (2021). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 31–46. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i1.11788>
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Haq, M. Z. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (A. Muhyidin & M. T. Rahman (Eds.); 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/35325/>